

1. LATAR BELAKANG

Penyuntingan film hanyalah salah satu bagian dari proses panjang perencanaan, memperoleh, dan menyajikan gambar dan suara yang membuat film. Namun, editor lah yang membuat keputusan tentang susunan materi visual dan aural yang mereka terima di ruang potong. Mereka tidak melakukan ini untuk kepuasan mereka sendiri tetapi untuk menggambarkan emosi kepada penonton film tersebut (Lambden, 2022, hlm 6).

Tujuan dari penyuntingan adalah untuk menghasilkan nilai ekspresif tambahan. Ini dicapai ketika berbagai transisi menghasilkan nilai atau tambahan suasana emosional dan psikologis. Untuk ini, pemotongan memiliki peran yang lebih dari sekedar menyatukan gambar untuk memberikan informasi. Melainkan mengkonstruksi makna, transisi juga bertindak sebagai alat untuk menambah nilai ekspresif pada keseluruhan konteks dan komunikatif tujuan cerita: untuk menyampaikan perasaan cemas tokoh, ketakutan, agresi atau humor, atau untuk menciptakan ketegangan atau teror, dengan memilih gambar yang menunjukkan informasi yang tidak lengkap, dan lainnya (Morante, 2017, hlm. 62).

Enns (2018) menyatakan Eisenstein berpendapat bahwa montase metrik dapat meningkatkan ketegangan emosional dengan mengakselerasi adegan secara mekanis. Fadilah (2024) juga mengatakan bahwa stres berasal dari ketegangan mental dan emosional. Maka dari itu, montase metrik dapat digunakan untuk menggambarkan stress yang dirasakan Raka dalam film dengan mengakselerasi sebuah adegan. Frierson (2018) juga mengatakan bahwa informasi yang dapat diserap oleh penonton sangatlah sedikit karena durasi yang pendek dan *shot* yang bergantian secara cepat. Hal tersebut membuat tersebut penulis ingin menerapkan montase metrik dengan menunjukkan gambar yang memperlihatkan bahwa Raka sedang dituntut oleh pekerjaan dan ibunya dalam film *Bersandiwara di Balik Layar* (2024). Film ini sendiri bercerita tentang Raka, seorang anak yang dieksploitasi oleh ibunya untuk bekerja sebagai aktor cilik. Tujuan Raka juga hanya satu, yaitu untuk bermain-main dengan teman-temannya namun, ibunya tidak memperbolehkan hal tersebut dan telah menjadwalkan sesi *reading* pada

waktu *study tour* Raka bersama teman-temannya. Raka yang selalu stres dari Raul yaitu sutradara film yang dimainkan Raka dan juga tuntutan dari ibunya membuat Raka akhirnya melepaskan tekanan dan ketegangan tersebut pada adegan montase kilas balik Raka yaitu adegan klimaks, hal tersebut membuat penulis ingin menggambarkan stres yang dirasakan Raka dalam adegan tersebut dengan montase metrik.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana menerapkan montase metrik untuk menggambarkan stres yang dirasakan Raka dalam film *Bersandiwara di Balik Layar*? Penelitian akan dibatasi studi kepada *scene* montase klimaks di mana Raka merasakan stres karena tuntutan ibunya melalui kilas balik.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana menerapkan montase metrik untuk menggambarkan stres yang dirasakan Raka dalam film *Bersandiwara di Balik Layar*

2. STUDI LITERATUR

Berikut adalah beberapa teori dan referensi literatur yang digunakan penulis untuk membahas penelitian terhadap penerapan montase metrik untuk menggambarkan stres yang dirasakan Raka dalam film *Bersandiwara di Balik Layar*.

2.1. MONTASE METRIK

Eisenstein merupakan seorang pengembang teori yang hebat dalam bidang montase dalam buku-buku seperti '*Film Form*'. Dia mengembangkan hierarki montase yang meningkat dalam tingkat kecanggihan. Jenis montase paling dasar adalah 'montase metrik'. Ini adalah montase di mana durasi setiap *shot* dihitung berdasarkan rasio matematis yang ketat - sehingga jika *shot* utama dalam urutan tersebut adalah (misalnya) delapan detik, *shot* lain bisa empat, dua, atau satu detik (Barrance, 2009, hlm. 2).